

SKRIPSI

**PENGARUH KINERJA SOSIAL DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN
INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2009-2011)**

ASTUTI S



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2013

SKRIPSI

**PENGARUH KINERJA SOSIAL DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN
INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2009-2011)**

Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana

disusun dan diajukan oleh

**ASTUTI S
A311 08 312**



Kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

PENGARUH KINERJA SOSIAL DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011)

disusun dan diajukan oleh

**ASTUTI S
A311 08 312**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 28 Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Darwis Said, SE, M.SA, Ak

Dra. Darmawati, M.Si, Ak.

NIP 19660822 199403 1 009

NIP 19670518 199802 2 001

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Abd. Hamid Habbe, SE, M.Si.

NIP 196305151992031003

SKRIPSI

PENGARUH KINERJA SOSIAL DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011)

disusun dan diajukan oleh

ASTUTI S
A311 08 312

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **28 Agustus 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. DR. Darwis Said, SE, M.SA, Ak	Ketua	1
2. Dra. Darmawati, M.Si, Ak.	Sekretaris	2
3. Drs. Muallimin	Anggota	3
4.	Anggota	4
5.	Anggota	5

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Abd. Hamid Habbe, SE, M.Si.

NIP 196305151992031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Astuti S
NIM : A31108312
Jurusan/program studi : Akuntansi

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Astuti S, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *PENGARUH KINERJA SOSIAL DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (studi empiris pada perusahaan pertambangan dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011)* adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Makassar, 01 Oktober 2013

Penulis

ABSTRAK

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)

Astuti S
Darwis Said
Darmawati

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja sosial dan kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan GRI-G3 *Guidelines*, sedangkan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *aset turnover*, dan *return on equity*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor migas dan perusahaan infrastruktur sub sektor energi. Sampel yang diambil adalah perusahaan yang mempublikasikan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan yang dapat diakses melalui *website* perusahaan dan *website* BEI pada tahun 2009-2011. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: kinerja sosial, kinerja lingkungan, kinerja keuangan.

ABSTRACK

Effect of Disclosure of Social and Environmental Performance On Corporate Financial Performance (Empirical Study On Mining And Infrastructure Company Registered In Indonesia Stock Exchange Year 2009-2011)

Astuti S
Darwis Said
Darmawati

The purpose of this study was to determine how the effect of disclosure of social performance and corporate financial performance. In this study, the performance of social and environmental performance is measured by using the GRI-G3 Guidelines, while measured against the company's financial performance using financial ratios (current ratio, debt to equity ratio, asset turnover, and return on equity). The population used in this study is the oil and gas sub-sector mining companies and infrastructure sub-sector energy companies. Samples taken are companies that publish social and environmental responsibility through in the annual report which can be accessed through the company's website and IDX website in 2009-2011. The study findings suggest that the disclosure of social performance and environmental performance and a significant positive effect on the financial performance of the company.

Keywords: social performance, environmental performance, financial performance

PRAKATA

Assalamu "alaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah S.W.T atas segala nikmat dan hidayah-Nya, Tuhan semesta Alam yang senantiasa memberi petunjuk, kekuatan lahir dan batin, dan senantiasa membasahi hati dan jiwa yang kering ini dengan semangat dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dukungan, dorongan, fasilitas, masukan dan kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Sayti dan Ibunda Tajeri yang tak henti-hentinya memberi dukungan, cinta, kasih, sayang, semangat, dan doa kepada penulis. Tak lupa pula untuk ketiga Kakakku tersayang Satrianti, Khairil, Evianti yang selalu menyemangati dan memberikan kasih sayang kepada penulis dengan gembira.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
3. Bapak DR. Darwis Said, SE, M.SA, Ak selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kontribusi besar berupa pengajaran, waktu luang, motivasi, saran, bimbingan, koreksi, dan pengarahan dengan penuh kesabaran yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dra. Darmawati, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu memberikan motivasi, saran, bimbingan, koreksi dan pengarahan dengan penuh kesabaran yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen-dosen penguji yaitu Bapak Muallimin, Bapak Agus Bandang, Ibu Nadira Nagu, Bapak Syarifuddin yang memberikan masukan, koreksi dan saran yang bermanfaat terhadap penulis.

6. Segenap dosen pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin terutama jurusan Akuntansi seperti Bapak Hamid Habbe, Ibu Kartini, Ibu Nurleni, Bapak Azhari, Ibu Ratna Damayanti, Ibu Mediaty dll yang penulis tak bisa sebut satu per satu atas didikan, ilmu, pengetahuan dan kedisiplinan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk di bangku kuliah.
7. Segenap staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis selama ini dalam proses perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir ini seperti ibu Saribulan, pak Baso, pak Syaib, pak Asmari, Pak Budi dll yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.
8. Saudara-saudariku tercinta A. Suryaningsih, Rasthy, Jannah, Anha, Risna, Icha, Dyna, Husnul, Ikka, Acci dll yang tak bisa penulis cantumkan satu per satu heheee. Terima kasih atas kebersamaan kalian dalam suka dan duka, dukungan, cinta, sayang, dorongan, masukan, dan canda tawa kita semua selama ini dan selanjutnya, Aaammiin. Serta seluruh teman-teman angkatan 2008 Akuntansi (08Stackle), senior dan junior terimakasih atas dukungan dan semangat dari kalian semua.

Semoga pihak-pihak di atas mendapatkan balasan yang terindah dari ALLAH SWT karena penulis sendiri tidak bisa memberikan apa-apa yang setimpal, hanya do'a dan syukur kepada Tuhan karena menghadirkan mereka dalam hidup penulis. Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masing kurang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu "alaikum Wr.Wb

Makassar, 01 Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	11
2.1.1 Landasan Teori	11
2.1.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	13
2.1.2.1 Definisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	13
2.1.2.2 Akuntansi Sosial dan Lingkungan	15
2.1.2.3 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan	18

2.1.2.4 Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	20
2.1.3 Kinerja Sosial Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan	21
2.1.4 Kinerja Keuangan Perusahaan	25
2.1.5 Hubungan Antara Kinerja Sosial Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan	28
2.1.6 Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan.....	30
2.2 Tinjauan Empirik	31
2.3 Kerangka Pikir.....	33
2.4 Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Rancangan Penelitian.....	37
3.2 Tempat dan Waktu.....	37
3.3 Populasi dan Sampel.....	37
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.5 Teknik Pen.gumpulan Data.....	39
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
3.7 Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Deskripsi Data Penelitian	46
4.2 Statistik Deskriptif	47
4.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	48
4.4 Pengujian Hipotesis	52
4.4.1 Analisis Regresi Berganda	52
4.4.2 Uji Parsial (t-test).....	54
4.4.3 Uji Simultan (F-test).....	55
4.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)	56
4.5 Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
5.3 Keterbatasan Penelitian	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	31
3.1 Definisi Operasional Variabel	44
4.1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian	46
4.2 Perusahaan Sampel	47
4.3 Statistik Deskriptif	50
4.4 Output Pengujian Multikolinieritas	53
4.5 Output Pengujian Autokorelasi.....	55
4.6 Koefisien Variabel Independen	56
4.7 Output Uji t.....	57
4.8 Output Uji F.....	59
4.9 Output Pengujian Koefisien Determinasi.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	34
4.1 Output Pengujian Normalitas.....	49
4.2 Output Pengujian Heteroskedastisitas.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Hasil Output SPSS Versi 17 for Windows	65
2	Data Variabel Kinerja Lingkungan dan Kinerja Sosial	70
3	Data Rasio Keuangan Perusahaan	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar karena selain dituntut untuk mengejar profit, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat serta turut aktif berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan sehingga akan menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (Daniri, 2008). Dengan perubahan masyarakat atau *stakeholder* yang semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial dan lingkungan seiring perkembangan informasi media elektronik sehingga kesadaran tentang pentingnya melakukan CSR semakin meningkat.

Sejarah perkembangan akuntansi yang terjadi setelah revolusi industri yang menggunakan pelaporan akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal, sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Selain itu globalisasi telah menimbulkan persaingan di bisnis global sehingga kompleksitas

dan berbagai tekanan yang dihadapi perusahaan meningkat. Berbagai upaya dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan memperoleh keunggulan bersaing dengan menggunakan berbagai sumber daya.

Kegiatan perusahaan untuk ekonomi dan pembangunan pada umumnya berdampak positif bagi kemajuan bangsa, tetapi juga mempunyai dampak negatif yang menimbulkan konflik antara masyarakat atau *stakeholder* dengan perusahaan sehingga muncul yang dinamakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Di Indonesia, dampak negatif dari aktivitas perusahaan sudah banyak terjadi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, berupa pencemaran air, penggundulan hutan, pencemaran udara, dan lainnya sehingga merugikan masyarakat. Pemerintah juga ikut merasakan dampak negatif dari aktivitas perusahaan ini karena harus mengeluarkan biaya yang besar untuk mengatasi dan merehabilitasi masalah-masalah sosial dan lingkungan tersebut sedangkan manfaat yang diterima negara dari perusahaan atau perseroan dalam bentuk pajak, suplai barang dan jasa, penyediaan lapangan kerja, dan lainnya jauh lebih kecil dibandingkan pengorbanan atau biaya yang dikeluarkan negara.

Meluasnya dampak-dampak negatif dari krisis sosial (kemiskinan dan pengangguran) dan krisis lingkungan (bencana alam dan pemanasan global) menjadikan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (*Corporate Social and Environmental Responsibility*) telah menjadi isu global yang diperhatikan berbagai kalangan pelaku pasar, para kepala negara yang tergabung dalam PBB, lembaga-lembaga keuangan dan bisnis internasional. Pihak-pihak tersebut mempromosikan gagasan pembangunan berkelanjutan dan korporasi berkelanjutan sejak tahun 1992 pasca KTT Bumi di Rio de Janeiro.

Berbagai tekanan *stakeholders* internasional dalam satu dekade terakhir agar perusahaan-perusahaan publik atau perusahaan-perusahaan multinasional

memberikan perhatian yang lebih besar terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan melaporkan atau mengungkapkan informasi kinerja sosial dan lingkungan dalam pelaporan keuangan tahunan. Saat ini bentuk akuntansi pertanggungjawaban sosial belum mempunyai format baku sehingga pelaporannya masih bersifat sukarela. Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), salah satunya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang laporan penting.”

PSAK No.1 paragraf 9 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial akan masalah lingkungan dan sosial. Dengan demikian, telah ada pengakuan bahwa pengguna laporan keuangan tidak terbatas pada sebagian *stakeholder* seperti pemegang saham, calon investor, kreditor, namun telah meluas kepada keseluruhan stakeholder lain seperti karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat dan lainnya. Perluasan paradigma pertanggungjawaban ini merupakan kontribusi besar disiplin akuntansi bagi masyarakat. Walaupun IASC sebagai badan yang memiliki otoritas untuk menerbitkan standar-standar akuntansi internasional belum dapat menetapkan standar akuntansi sosial dan lingkungan yang berterima umum untuk mengatur perlakuan akuntansi, pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi sosial dan lingkungan. Di Indonesia, pemerintah dan PSAK dengan mengikuti IASC juga belum mengatur dengan tegas dan mengeluarkan standar akuntansi sosial dan lingkungan, tetapi dengan adanya kesepakatan DPR dan

pemerintah dalam amandemen RUU PT yang mewajibkan setiap PT menyisihkan dana untuk kegiatan sosial dan lingkungan sehingga membuat perusahaan harus mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan dalam pelaporan perusahaan.

Kewajiban perusahaan untuk melakukan CSR/CSER dalam Undang-Undang di Indonesia pertamanya menimbulkan reaksi keras dari sejumlah pelaku bisnis. Ketua Asosiasi Emitmen Indonesia, Ketua Kadin dan Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia keberatan karena dengan menjadikan CSR sebagai suatu kewajiban akan menambah beban bagi pelaku usaha serta mengganggu iklim usaha dan investasi di Indonesia. Dilihat dari perspektif biaya, CSR akan menjadi suatu kewajiban periodik sama seperti membayar pajak sehingga beban perusahaan juga akan meningkat. Dampaknya, laba bersih akan menurun sehingga perusahaan yang sudah merugi akan semakin merugi. Penurunan laba atau peningkatan kerugian akan merugikan pemegang saham karena dividen yang diterima akan berkurang.

Keberatan tersebut mencerminkan pelaku bisnis yang masih terbelenggu paradigma bisnis konservatif yang mengagungkan pencapaian maksimalisasi laba dan minimalisasi biaya sebagai tolok ukur prestasi. Ideologi bisnis ini telah melahirkan banyak “korporasi ulat” dan “korporasi belalang” yang banyak mengeksploitasi dan merusak lingkungan sehingga perusahaan yang berperilaku tidak etis tersebut akhirnya tidak *sustain* bisnisnya. Banyak perusahaan membukukan kenaikan laba dan setoran pajak yang signifikan, namun kemiskinan dan kerusakan lingkungan justru semakin parah. Orientasi perusahaan yang hanya mengejar laba (*profit*) dengan mengeksploitasi masyarakat dan lingkungan dituding sebagai salah satu penyebabnya. Informasi dan kerangka konseptual akuntansi konvensional serta sistem pelaporan keuangan konvensional yang dianut perusahaan selama ini yang menganggap

bahwa masyarakat dan lingkungan bukanlah bagian dari mata rantai *stakeholder* dominan dan berada di luar area kendali perusahaan. Paradigma itu menyesatkan karena masyarakat dan lingkungan adalah pilar utama penopang kehidupan ekonomi suatu korporasi atau perusahaan (Elkington, 2001 dalam Lako A, 2011: 152). Karena itu, masyarakat dan lingkungan harus dimasukkan dalam mata rantai *stakeholder* karena menjadi pilar pencipta nilai dan menentukan risiko, dan keberlanjutan suatu bisnis dalam jangka panjang.

Pelaksanaan program CSR mulai berkembang pesat pada periode 1970-1980, perusahaan-perusahaan yang telah melaksanakan program CSR pada periode tersebut mulai mencari model CSR yang dapat mengukur dampak pelaksanaan CSR terhadap masyarakat serta sejauh manapelaksanaan CSR sebagai suatu investasi sosial memberikan kontribusi bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sejak PBB mempromosikan *Global Reporting Inisiatives* (GRI) pada tahun 1997 dan *Global Compact* pada tahun 1999 telah mendorong pelaku bisnis dan korporasi global untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga menyebabkan pelaporan dan pengungkapan informasi sosial baik melalui media pelaporan keuangan, laporan tahunan, maupun melalui web perusahaan semakin meningkat.

Berbagai hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kinerja sosial dan lingkungan berpengaruh signifikan dengan kinerja finansial, kinerja harga saham, dan nilai perusahaan. Semakin besar kepedulian perusahaan pada aspek sosial dan lingkungan serta mengungkapkannya dalam pelaporan perusahaan, semakin besar pengaruh positifnya terhadap kinerja keuangan.

Berkenaan dengan kian meluasnya kepedulian perusahaan pada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan serta adanya regulasi di Indonesia yang mewajibkan perusahaan melaksanakan CSER sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan

Lingkungan Hidup, Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebabkan banyak perusahaan memperlakukan pengorbanan sumber-sumber ekonomik untuk CSER sebagai beban periodik dan dilaporkan dalam pelaporan tahunan atau melalui media pelaporan tersendiri seperti *green reporting*, *sustainability reporting*, *social reporting*, *triple bottom line reporting* atau lainnya.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa kepedulian dan komitmen untuk melaksanakan CSR/CSER dan melaporkan informasinya dalam media pelaporan perusahaan membawa banyak manfaat ekonomi bagi perusahaan. Lako menginventarisir bukti-bukti empiris yang melaporkan ada sejumlah keuntungan jika perusahaan peduli dan melaporkan informasi CSER dalam pelaporan perusahaan. Pertama, profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan akan kian kokoh. Kedua, meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi dari komunitas investor, kreditor, pemasok, dan konsumen. Ketiga, meningkatnya komitmen, etos kerja, efisiensi, dan produktivitas karyawan. Keempat, menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi komunitas sekitarnya. Kelima, meningkatnya reputasi, *goodwill*, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako A, 2011:188).

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Almilia *et al.* (2011) kinerja keuangan dengan proksi ROA dan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Sementara itu, Lindrianasari (2007) menemukan bahwa kinerja lingkungan secara positif signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi dikaitkan secara positif dengan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian

tersebut tidak sejalan dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya seperti penelitian yang dilakukan Rakhimah dkk (2009) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR terhadap kinerja finansial perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, untuk membuktikan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menjadikan CSR terdiri dari dua variabel yaitu kinerja sosial dan kinerja lingkungan. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan Pertambangan sub sektor Migas (Minyak dan Gas Bumi) dan Infrastruktur sub sektor Energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Perusahaan ini dipilih karena sesuai kebijakan pemerintah terhadap CSR yang tertuang dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 yang mewajibkan pelaksanaan aktivitas CSR untuk perusahaan di bidang Pertambangan atau perusahaan yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam serta mempunyai dampak yang besar terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagian besar terdapat pada sampel perusahaan yang diambil, waktu penelitian, dan teknik pengukuran variabel. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyani (2012) yang mengambil periode 2008-2010 dengan sampel sejumlah 36 perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengikuti PROPER. Fitriyani mengukur kinerja lingkungan dengan menggunakan PROPER, pengungkapan CSR dengan CSRI dan kinerja finansial menggunakan ROA dan return industri. Dalam penelitian ini kinerja keuangan menggunakan empat pengukuran teknik rasio yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagian besar

dalam mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu sama-sama menggunakan *checklist* data seperti pengukuran berdasarkan ISRA, GRI, ISO 14001 dan sebagainya. Peneliti sendiri dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja sosial dan kinerja lingkungan menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) seperti penelitian yang dilakukan Indrawan dan peneliti yang lainnya. Indikator GRI dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia.

Judul yang akan diteliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah **“Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan“ (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara pengungkapan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Apakah terdapat pengaruh antara pengungkapan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui secara mendalam dan menyeluruh tentang besarnya pengaruh pengungkapan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Mengetahui secara mendalam dan menyeluruh tentang besarnya pengaruh pengungkapan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan dapat memberimanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman mengenai kinerja sosial dan kinerja lingkungan serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang akuntansi sosial dan lingkungan.
- b. Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya kinerja sosial dan kinerja lingkungan yang diungkapkan di dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang disebut *sustainability report* dan dapat memberikan kontribusi pemikiran akan pentingnya kewajiban untuk menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan, sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada *stakeholder* dan lingkungan.
- c. Bagi masyarakat, akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan penelitian ini juga diharapkan dapat melihat sampai sejauh mana tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*, sehingga semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

Bab Kedua, memuat teori-teori yang digunakan sebagai tinjauan atau landasan dalam menganalisis masalah pokok yang telah dikemukakan, penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis.

Bab Ketiga, memuat uraian tentang metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional, dan metode analisis data.

Bab Keempat, berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan tentang hasilnya..

Bab Kelima, berisi kesimpulan penelitian yang didapat dari pembahasan bab empat. Dengan diperolehnya kesimpulan dalam penelitian ini, maka bab ini juga memberikan penjelasan mengenai implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Landasan Teori

Teori-teori yang menekankan akan pentingnya perusahaan peduli dan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara tepat dan konsisten yang memiliki perspektif yang sama dengan teori akuntabilitas perusahaan adalah teori *stakeholder*, teori legitimasi, teori sustainabilitas korporasi, dan teori *political economy*.

a. Teori *Stakeholder (Stakeholder Theory)*

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup-matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Apabila perusahaan mampu menyeimbangkan kepentingan dari para *stakeholder* ini, maka perusahaan akan mendapatkan dukungan yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba. Dalam perspektif teori *stakeholder*, masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan (Lako A, 2011:5).

Menurut Jones dalam Indrawan (2011) menjelaskan bahwa *stakeholders* dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- a) *Inside stakeholder*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori ini adalah pemegang saham dan karyawan.
- b) *Outside stakeholder*, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan

pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori ini adalah pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal, dan masyarakat secara umum.

b. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu "*social contract*". Teori kontrak sosial menyatakan bahwa keberadaan perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh regulasi pemerintah serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat. Dengan demikian, ada kontrak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dan masyarakat dimana masyarakat memberi *cost* dan *benefits* untuk keberlanjutan korporasi (Lako A, 2011:6). Kontrak sosial (*social contract*) dibuat sebagai media untuk mengatur tatanan (pranata) sosial kehidupan masyarakat. Teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat.

c. Teori sustainabilitas korporasi

Menurut teori ini, agar bisa hidup dan tumbuh secara berkelanjutan, korporasi harus mengintegrasikan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dan ekologi yang utuh. Pembangunan bisnis harus berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu, serta tidak mengorbankan

kepentingan generasi-generasi berikutnya untuk hidup dan memenuhi kebutuhannya(Lako A, 2011:6).

d. Teori *political economy*

Menurut teori ini, domain ekonomi tidak dapat diisolasi dari lingkungan di mana transaksi-transaksi ekonomi dilakukan.Laporan keuangan (ekonomi) perusahaan merupakan dokumen ekonomi, sosial dan politik.Karena tidak dapat diisolasi dari masyarakat dan lingkungan, perusahaan wajib memperhatikan dan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan(Lako A, 2011:6).

2.1.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

2.1.2.1 Definisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Corporate Social Responsibility (CSR) yang kini diimplementasikan oleh banyak perusahaan, mengalami evolusi dan metamorfosis dalam rentang waktu yang cukup panjang.Sampai sekarang CSR sebagai sebuah konsep belum memiliki definisi tunggal.Definisi CSR telah banyak dikemukakan oleh banyak pakar, diantaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh Magnan dan Ferrel (2004) dalam Susiloadi (2008) yang mendefinisikan CSR sebagai “*A business acts in socially responsible manner when its decision and account for and balance diverse stakeholder interest*”. Definisi ini menekankan kepada perlunya memberikan perhatian secara seimbang terhadap kepentingan berbagai *stakeholders* yang beragam dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh para pelaku bisnis melalui perilaku yang secara sosial bertanggung jawab.

McWilliams dan Siegel (2001) dalam Fitriani (2013) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai tindakan yang muncul dari beberapa aspek baik sosial, diluar kepentingan perusahaan, dan diwajibkan oleh hukum.Sedangkan menurut Darwin (2004) dalam Anggraini (2006) CSR merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela

mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

CSR berusaha memberikan perhatian terhadap kehidupan sosial masyarakat sesuai yang dijelaskan Farmer dan Hauge (1985) dalam Wahyudi (2008:54), sebagai berikut.

“Social responsibility action by a corporation are action that, when judge by society in the future, are seen to have been maximum help in providing necessary amounts of desired goods and service at minimum financial and social cost, distributed as equitably as possible”.

Esensi dari pengertian CSR oleh Farmer dan Hauge lebih menekankan pada komitmen perusahaan untuk mampu memberikan apa yang masyarakat inginkan. Jadi perusahaan tidak hanya dapat menyediakan barang dan memberikan pelayanan terhadap pembeli barang saja, tetapi juga ikut membantu memecahkan masalah-masalah seputar masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan definisi yang diberikan oleh [World Business Council for Sustainable Development](#) (WBCSD) dalam Sukarmi yaitu suatu asosiasi global yang terdiri dari sekitar 200 perusahaan yang secara khusus bergerak dibidang "[pembangunan berkelanjutan](#)" (*sustainable development*) yang menyatakan CSR sebagai: "*continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as wol as of the local community and society at large*". CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan [ekonomi](#) dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjaanya beserta seluruh keluarganya.

Komisi Eropa dalam Susiloadi (2008) mendefinisikan CSR sebagai "*essentially a concept whereby companies decide voluntary to contribute to better*

society and a cleaner environment". Definisi ini menekankan bahwa CSR adalah suatu konsep yang menunjukkan bagaimana perusahaan secara sukarela memberikan kontribusi bagi terbentuknya masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, definisi tanggung jawab sosial adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

2.1.2.2 Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Munculnya akuntansi sosial tidak terlepas dari kesadaran perusahaan terhadap kepentingan lain selain untuk memaksimalkan laba bagi perusahaan. Perusahaan menyadari bahwa mereka selalu bersinggungan dengan berbagai kontroversi dan masalah sosial sehingga perusahaan mulai memperhatikan hubungan dengan lingkungan sosial. Sekarang ini perusahaan dihadapkan pada persaingan global dengan lingkungan yang berubah secara cepat. Perekonomian kapitalis yang dulu hanya menekankan pada aspek pertumbuhan skala makro dan maksimalisasi laba berkelanjutan pada skala perusahaan yang pada prakteknya sering mengabaikan kepentingan sosial dan lingkungan, perlahan namun pasti sudah mulai mengadopsi nilai-nilai sosial.

Akuntansi sosial didefinisikan sebagai proses pemilihan variabel-variabel, ukuran dan prosedur pengukuran dari kinerja sosial tingkat perusahaan, yang secara sistematis mengembangkan informasi yang berguna untuk pengevaluasian kinerja sosial yang berkepentingan, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Akuntansi sosial merupakan penerapan akuntansi di bidang ilmu

sosial yang meliputi ilmu pengetahuan masyarakat, ilmu pengetahuan politik dan ilmu pengetahuan ekonomi. Akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos “lingkungan” di dalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah (Lindrianasari, 2007).

Akuntansi sosial dan lingkungan telah lama menjadi perhatian akuntan karena dengan akuntansi ini perusahaan perlu menyampaikan informasi mengenai aktivitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan kepada *stakeholder* perusahaan. *Corporate Social Responsibility* sebagai konsep akuntansi yang baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Transparansi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan (Noor Rakhiemah dkk, 2009).

Akuntansi untuk pertanggungjawaban sosial merupakan perluasan pertanggungjawaban organisasi (perusahaan) diluar batas-batas akuntansi keuangan tradisional, yaitu menyediakan laporan keuangan tidak hanya kepada pemilik modal khususnya pemegang saham. Perluasan ini didasarkan pada anggapan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas dan tidak sekedar mencari uang untuk para pemegang saham tetapi juga bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholders*. Sedangkan di bidang lingkungan, kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan menerapkan akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan merupakan pengakuan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan pada sistem akuntansi tradisional suatu perusahaan. Akuntansi lingkungan tidak hanya menghitung biaya dan manfaat ekonomi perusahaan, tetapi juga memperhitungkan biaya lingkungan yang merupakan eksternalitas ekonomi negatif atau biaya-biaya yang timbul di luar pasar.

Regulasi mengenai akuntansi pertanggungjawaban sosial di Indonesia telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan diatur dalam PSAK No. 1 paragraf 9 yang telah memberikan penjelasan mengenai penyajian dampak lingkungan. Perlakuan akuntansi dampak lingkungan juga diatur di dalam PSAK No. 32 mengenai Akuntansi Kehutanan dan PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum.

Laporan keuangan sebagai laporan pertanggungjawaban perusahaan kepada pemilik dan kreditur ternyata belum mencukupi. Entitas perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan laba sebanyak-banyaknya bagi entitas tetapi juga dituntut untuk menghasilkan benefit yang maksimal bagi masyarakat umum dan lingkungan sosial. Namun, hingga kini pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi sosial-lingkungan dalam pelaporan keuangan masih menjadi polemik internasional karena *International Accounting Standard Committee* (IASB) sebagai badan yang memiliki otoritas untuk menerbitkan standar-standar akuntansi internasional belum dapat menetapkan standar akuntansi sosial-lingkungan yang berterima umum untuk mengatur perlakuan akuntansi, pelaporan, dan pengungkapan informasi akuntansi sosial-lingkungan (Lako A, 2011:156).

Akuntansi pertanggungjawaban sosial dalam penerapannya sesuai dengan penjelasan di atas mengalami berbagai kendala, terutama dalam masalah pengukuran elemen-elemen sosial dan dalam rangka penyajiannya di laporan keuangan yang bersifat kuantitatif. Masalah pengukuran timbul terutama karena tidak semua elemen sosial dapat diukur dengan satuan uang serta belum terdapatnya standar akuntansi yang baku mengenai pengukuran dan pelaporan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.1.2.3 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting*, atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Titisari (2010:6) mengartikan pengungkapan sosial sebagai suatu pelaporan atau penyampaian informasi kepada *stakeholders* mengenai segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham.

Hasil penelitian di berbagai negara membuktikan, bahwa laporan tahunan (*annual report*) merupakan media yang tepat untuk menyampaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Laporan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan yang banyak digunakan dikenal dengan nama laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada stakeholder internal maupun eksternal.

Sustainability Report atau laporan berkelanjutan merupakan sinonim atau istilah lain yang menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial. Perusahaan yang terdaftar di BEI sebagian besar sudah mengungkapkan *sustainability reporting*. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berkembang pesat sebagai akibat desakan organisasi-organisasi yang memperhatikan kehidupan sosial lingkungan dan jaringannya di tingkat

global seperti *Global Compact*, *Global Reporting Inisiatives (GRI)*, dan ISO14000 yang menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan atau CSR sebagai isu krusial serta agenda bisnis global yang harus mendapat perhatian serius dari pelaku bisnis dan dunia usaha.

Praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9. Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial ini juga terdapat dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. kep-38/PM/1996 peraturan No.VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan ini berisi mengenai kebebasan bagi perusahaan untuk memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, selama hal tersebut tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya. Penjelasan umum tersebut dapat berisi uraian mengenai keterlibatan perusahaan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, program kemasyarakatan, amal, atau bakti sosial lainnya, serta uraian mengenai program perusahaan dalam rangka pengembangan SDM.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berdampak buruk terhadap masyarakat dan lingkungan hidup sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia usaha. Intensitas pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Lindrianasari, 2007).

2.1.2.4 Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Ada 2 ungkapan dalam pelaporan keuangan yang telah ditetapkan oleh Bapepam No.Kep.38/PM/1996. Pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara. Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Pengungkapan informasi sosial perusahaan melebihi persyaratan minimal dari peraturan pasar modal yang berlaku. Oleh karenanya, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan sehingga menyebabkan keragaman hasil atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan.

Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Pengungkapan sukarela dilakukan adanya asimetri informasi yang menyebabkan ketidaksempurnaan informasi. Di Indonesia, luas pengungkapan CSR (*environmental disclosure*) masih termasuk ke dalam kategori *voluntary disclosure*. Hal ini dapat dilihat dari PSAK No. 1 (revisi 1998) mengenai penyajian laporan keuangan pada bagian informasi tambahan. PSAK No. 1 tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia diberi kebebasan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keuangannya. Maka dari itu, ada perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keuangannya dan ada perusahaan yang tidak mengungkapkannya. Walaupun termasuk *voluntary disclosure*, kini kesadaran perusahaan publik di Indonesia untuk melakukan *environmental disclosure* mulai timbul seiring dengan meningkatnya kesadaran akan *Corporate Social Responsibility*. Selain itu, adanya kesepakatan DPR dan pemerintah dalam amandemen RUU PT yang mewajibkan setiap PT menyisihkan dana untuk

kegiatan sosial dan lingkungan sehingga membuat perusahaan harus mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan dalam pelaporan perusahaan juga semakin menambah dan mempengaruhi kesadaran perusahaan.

2.1.3 Kinerja Sosial Perusahaan (*Corporate Social Performance-CSP*) dan Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

a. Kinerja sosial

Menurut Orlitzky (2000) dalam Anggraeni (2011), kinerja sosial perusahaan (*Corporate Social Performance-CSP*) didefinisikan sebagai “sebuah konfigurasi prinsip-prinsip organisasi bisnis dari tanggung jawab sosial, proses tanggapan sosial, dan kebijakan-kebijakan, program, dan hasil yang dapat diamati sebagai hubungan-hubungan tersebut kepada hubungan perusahaan dalam bermasyarakat. Sedangkan menurut Karimi dalam Septiadini (2010) kinerja sosial perusahaan adalah penilaian kinerja sebuah perusahaan dilihat dari peran sosial CSR yang dimainkannya di tengah masyarakat. Semakin sebuah perusahaan mengimplementasikan CSR dengan baik, maka kinerja sosial perusahaan tersebut akan semakin terangkat. Hasil yang diharapkan, tentu kembali kepada perusahaan dalam bentuk dukungan publik dan penguatan faktor sosial terhadap pengelolaan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dari masyarakat terhadap perusahaan yang bersangkutan.

b. Kinerja lingkungan

Usaha pelestarian lingkungan atau yang dikenal dengan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan mendorong munculnya praktek akuntansi lingkungan sebagai alat pertanggungjawaban atau akuntabilitas publik atas usaha yang dilakukan perusahaan tersebut (Rura, 2006). Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*)

(Suratno *et al.*,2006). Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.Kinerja lingkungan menurut Sturm (1998) dalam Purwanto (2000) didefinisikan sebagai “hasil dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya”.Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan, dan target lingkungan.

Perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai pihak yang berkepentingan.Selama ini perusahaan cenderung untuk mementingkan kepentingan investor, sedangkan kepentingan pihak lain, seperti karyawan dan masyarakat diabaikan, dianggap sebagai eksternalitas untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan.Misalnya untuk meningkatkan persaingan nilai upah ditekan untuk meningkatkan daya saing perusahaan dan tidak ada jaminan kelanggengan bekerja bagi buruh harian lepas. Selain itu, pengurangan upah buruh dan ketiadaan jaminan kerja akan menguntungkan pihak pemilik perusahaan.Masalah lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan berupa perusakan lingkungan dari perusahaan seperti yang bergerak di bidang pertambangan.

Berdasarkan pembahasan teori sebelumnya, keberadaan perusahaan tidak terlepas dari kepentingan berbagai pihak.Investor berkepentingan terhadap sumber daya yang diinvestasikan di perusahaan.Kreditor berkepentingan terhadap pengembalian pokok dan bunga pinjaman.Pemerintah berkepentingan terhadap kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku agar kepentingan masyarakat secara umum tidak terganggu.Namun, yang tak kalah pentingnya adalah pihak-pihak yang selama ini kurang mendapat perhatian, yaitu karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat di sekitar perusahaan.Karyawan perlu mendapatkan penghasilan dan jaminan sosial yang

layak. Bila memungkinkan, karyawan memerlukan pendidikan dan pelatihan teknis untuk meningkatkan keahlian sehingga dapat meningkatkan karier di perusahaan. Pemasok berkepentingan terhadap pelunasan utang dagang. Pelanggan berkepentingan terhadap kualitas produk perusahaan. Terakhir, masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan berkepentingan terhadap dampak sosial dan lingkungan yang berasal dari aktivitas perusahaan.

Berdasarkan contoh dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasi perusahaan, maka tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada investor, yaitu memberikan pengembalian yang maksimal kepada investor. Kepentingan publik dan lingkungan juga perlu mendapat perhatian perusahaan sebagai dukungan atas operasi perusahaan. Pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan khususnya perusahaan yang memanfaatkan lingkungan dan mendapatkan keuntungan dari lingkungannya.

Tanggung jawab sosial memiliki berbagai pengaruh pada kinerja finansial perusahaan. Sebuah pandangan muncul bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat berperan untuk kinerja finansial sebuah perusahaan. Pendekatan ini telah diuraikan sebagai "*enlightened shareholder approach*", menyatakan bahwa pembuat keputusan perusahaan harus mempertimbangkan berbagai hal mengenai sosial dan lingkungan jika mereka memaksimalkan keuntungan jangka panjang (Sudaryanto, 2011).

Banyaknya pedoman, kriteria, indeks, atau aspek penilaian dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), indikator yang dikembangkan oleh Grey *et al.* (1987), Perks' (1993), dan AbuBaker (2000), item yang dikembangkan oleh Michael Reasearch Jantzi Research Associat, Inc., dan lain-lain menyebabkan tidak adanya pedoman

tunggal untuk perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Peneliti sendiri dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja sosial dan kinerja lingkungan menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI). Indikator GRI dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia.

Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiatives (GRI) merupakan suatu jaringan organisasi non-pemerintahan yang bertujuan untuk mendorong sustainabilitas korporasi dan pelaporan tatakelola, sosial, dan lingkungan. GRI menghasilkan kerangka konseptual, prinsip-prinsip, pedoman dan indikator-indikator yang berterima umum secara global untuk mendorong organisasi agar lebih transparan dan juga agar bisa digunakan untuk mengukur dan melaporkan kinerja sosial, lingkungan dan ekonomi organisasi dalam suatu media pelaporan yang terintegrasi yang disebut *Sustainability Reporting*. GRI didirikan oleh CERES dan UNEP pada 1997 di Boston (AS), namun pada tahun 2002 kantor pusatnya dipindahkan ke Amsterdam. Selain mengatur prinsip-prinsip pelaporan dan transparansi, GRI juga mengatur tentang HAM, tenaga kerja, anti-korupsi, lingkungan, dan lainnya.

Pengukuran variabel kinerja sosial dan kinerja lingkungan dalam penelitian ini akan menggunakan jenis pendekatan pengukuran isi laporan tahunan dengan aspek-aspek penilaian tanggung jawab sosial yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diperoleh dari [website www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org). Karena penelitian ini berfokus pada kinerja sosial dan kinerja lingkungan maka pengukuran yang dilakukan berdasarkan pada pengukuran pengungkapan aspek kinerja sosial dan aspek kinerja lingkungan sesuai dengan GRI.

Indikator GRI (2006) yang terdiri dari 3 (tiga) komponen utama kinerja, yaitu ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial. Total indikator GRI mencapai 79

indikator, terdiri dari 9 indikator ekonomi, 30 indikator lingkungan hidup, 40 indikator kinerja sosial yang terdiri dari 14 indikator praktek tenaga kerja, 9 indikator hak asasi manusia, 8 indikator kemasyarakatan, dan 9 indikator tanggung jawab produk. Karena penelitian ini berfokus pada kinerja sosial dan kinerja lingkungan maka indikator yang digunakan sejumlah 70 yang terdiri dari 40 item indikator kinerja sosial dan 30 item indikator kinerja lingkungan.

2.1.4 Kinerja Keuangan Perusahaan (*Corporate Financial Performance-CFP*)

Kinerja keuangan (finansial) perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: laporan neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan, laporan laba/rugi yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dan laporan arus kas yang menggambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode (Harahap S, 2011:105).

Analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi. Analisis keuangan dirancang bagi pengusaha, investor, dan kreditor di mana mereka harus memahami bagaimana membaca, mengartikan, serta menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun selama beberapa periode yang lalu (Astuti D, 2004:29).

Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan

datang. Kinerja keuangan berperan penting karena digunakan sebagai indikator penilaian baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja suatu perusahaan dalam waktu tertentu.

Kinerja keuangan adalah kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri sejenis yang ditandai dengan return tahunan perusahaan tersebut (Imas, 2008). Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai prestasi yang telah diwujudkan melalui kerja yang telah dilakukan secara maksimal yang telah tertuang dalam suatu laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan modal yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Kinerja keuangan yang baik akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi karena para investor tidak ingin mempunyai resiko yang tinggi dalam berinvestasi.

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio. Teknik ini sudah banyak digunakan para analis keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap S, 2011:297). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas. Dari keempat rasio ini dijumlahkan menjadi *Total Performance*. Pengukuran kinerja keuangan seperti ini telah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Ajilaksana (2011) yang menggunakan *Sales Growth*, *Asset Turnover*, dan *Market to Book Ratio*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Dan terakhir adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

2.1.5 Hubungan Antara Kinerja Sosial Perusahaan (CSP) Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan (CFP)

Hubungan antara CSP dan CFP yaitu arah dan kausalitas dari suatu hubungan menurut Preston (1997) dalam Septiadini (2010) bahwa tanggung jawab sosial adalah kewajiban perusahaan yang penting. Mengingat pentingnya CSP dalam pengambilan keputusan perusahaan, hubungan antara CSP dan CFP adalah topik yang penting. Dalam prakteknya, kinerja sosial memerlukan biaya yang dapat mengurangi kinerja keuangan. Akibatnya, timbul pertanyaan, yang harus didahulukan kinerja sosial atau kinerja keuangan. Pembeneran untuk menjelaskan pentingnya hal tersebut diperlukan oleh manajemen.

Ada dua isu penting menurut O'Bannon (1997) dalam Septiadini (2010). Arah hubungan merujuk ke positif, negatif atau netral. Arah positif dari hubungan antara CSP dan CFP terjadi ketika kenaikan CSP mengarah pada peningkatan CFP. Perubahan CSP menuju CFP perubahan dalam cara yang berbeda adalah hubungan arah negatif. Jika perubahan dalam CSP tidak mempengaruhi perubahan CFP, maka efek netral dalam arah hubungan yang terjadi. Pada hubungan kausalitas menunjukkan jika CSP atau CFP adalah

variabel independen atau dependen. Dalam kasus ini, adadua kemungkinan: CSP sebagai variabel independen dan CFP sebagai variabel dependen. Jika CSP adalah variabel yang independen, ia akan mempengaruhi CFP. Jika CSP adalah sebuah variabel dependen, CFP mempengaruhi CSP.

Hubungan positif antara CSP dan CFP dapat dijelaskan dalam tiga cara (Waddock dan Grave, 1997 dikutip dari Fauzi *et al.*, 2009). Pertama, perusahaan berusaha untuk menurunkan biaya implisit dengan bertindak tidak bertanggung jawab secara sosial, hal itu akan meningkatkan biaya eksplisit dan pada gilirannya mengakibatkan kerugian kompetitif (penurunan keuntungan). Argumen kedua dari Waddock dan Graves, 1997 dalam Fauzi *et al.*, 2009, adalah dengan menggunakan *good management theory*. Menurut teori ini, tanggung jawab sosial perusahaan meningkatkan hubungan dengan para stakeholder. Hubungan ini meningkatkan keunggulan kompetitif dan, pada gilirannya, meningkatkan kinerja keuangan. Argumen yang terakhir digunakan oleh Waddock dan Graves, 1997 (dalam Fauzi *et al.*, 2009) untuk hubungan ini adalah *slack resource theory*. Menurut teori ini, sumber daya keuangan perusahaan akan menentukan kegiatan tanggung jawab sosial, karena sumber daya yang diberikan, perusahaan memiliki lebih kesempatan untuk berinvestasi dalam kegiatan tanggung jawab sosial.

Penjelasan hubungan negatif CSP-CFP didasarkan pada teori ekonomineoklasik yang menyatakan bahwa biaya tanggung jawab sosial perusahaan tidak perlu diperhatikan, karena dapat mengakibatkan kerugian kompetitif, yaitu penurunan keuntungan perusahaan dan kekayaan *shareholder* (Waddock dan Graves, 1997 dalam Fauzi *et al.*, 2009).

Hubungan netral antara CSP dan CFP bila ada sebagai hubungan adalah hanya kebetulan (Waddock dan Graves, 1997). Argumen untuk hubungan ini adalah bahwa perusahaan bertindak secara bertanggung jawab sosial untuk

pelanggan yang dapat memberikan kurva permintaan yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan itu adalah satu-satunya cara untuk mencapai diferensiasi, dan dengan demikian tidak berdampak pada keuntungan perusahaan (McWilliam dan Siegel, 2001 dikutip dalam Fauzi *et al.*, 2009).

2.1.6 Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Peran perusahaan di tengah komunitas suatu bangsa adalah tidak hanya sebagai “institusi ekonomi” yang mengejar tujuan ekonomi, tetapi juga sebagai “institusi sosial”. Sebagai institusi sosial, perusahaan dituntut melakukan pembaruan-pembaruan sosial dan mendonasikan sumberdaya ekonomiknya untuk membantu mengatasi isu-isu sosial dan lingkungan. Selain itu, setiap peningkatan skala operasi perusahaan juga secara otomatis akan meningkatkan skala dampak negatifnya pada lingkungan dan masyarakat, sementara *profits*-nya hanya dinikmati para pemegang saham. Hal ini menyebabkan ketidakadilan sehingga pebisnis dan korporasi harus bertindak adil dengan menyisihkan keuntungan untuk membantu mengatasi isu-isu sosial dan lingkungan. Meskipun dalam jangka pendek akan meningkatkan *cost* dan menurunkan laba, namun dalam jangka panjang akan mendatangkan *economic benefits* bagi perusahaan. Sebagai contoh, pangsa pasar yang meluas karena loyalitas konsumen kian banyak, kelangsungan bisnis yang aman dan kondusif karena meningkatnya kepercayaan para *stakeholder*, serta profitabilitas yang juga akan meningkat (Lako A, 2011:105).

Pengungkapan performa (kinerja) perusahaan merupakan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi

dan mutu lingkungan agar perusahaan dikatakan memiliki *environmental performance* yang baik. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983 dalam Sudaryanto, 2011). Perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan menerapkan CSR (Noor Rakhiemah, 2009).

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan beberapa peneliti, secara ringkas adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Metode analisis	Hasil
1.	Fitriyani (2012)	Keterkaitan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan CSR dan Kinerja Finansial	Kinerja lingkungan, CSR <i>Disclosure</i> , kinerja finansial	Analisis deskriptif, analisis regresi berganda	Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan

					terhadap kinerja finansial perusahaan.
2.	Danu Candra Indrawan (2011)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel independen :CSR Variabel dependen ada 2: kinerja keuangan perusahaan (ROE) dan kinerja pasar perusahaan (abnormal return)	Regresi berganda	variabel CSR dan variabel kontrol <i>leverage</i> , berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE). Variabel CSR dan variabel kontrol risiko sekuritas (<i>beta</i>) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja pasar (CAR).
3.	Aldilla Noor Rakhie mah (2009)	Pengaruh kinerja lingkungan terhadap CSR <i>disclosure</i> dan kinerja finansial perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2004-2006)	Kinerja lingkungan, CSR disclosure, dan kinerja finansial	Regresi berganda	kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap CSR dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial. CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial tetapi dapat berfungsi sebagai variabel <i>intervening</i> mempengaruhi secara tidak langsung antara kinerja lingkungan dan kinerja finansial.

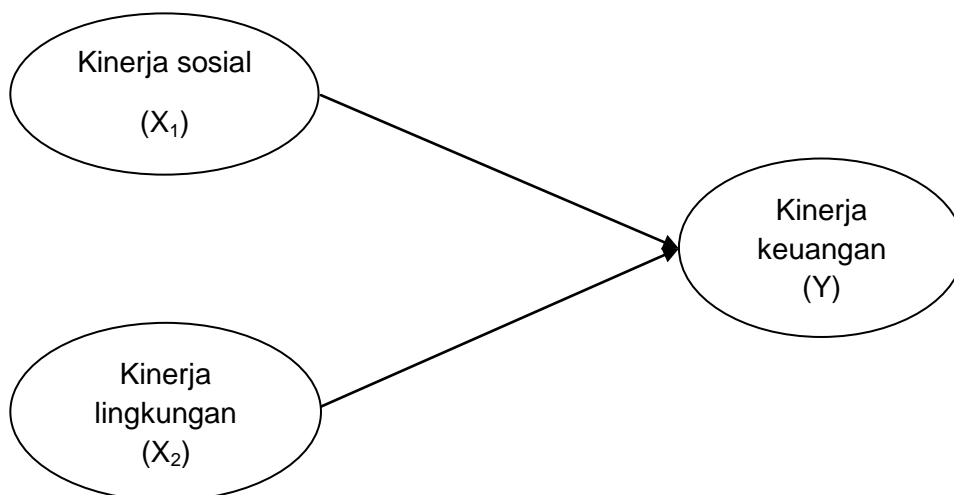
4.	Lindria nasari (2007)	Hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi di Indonesia	Kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi (<i>DER, export, ownership, margin, dan age</i>)	Regresi berganda	Terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan yang baik dengan pengungkapan lingkungan. Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi kecuali variabel umur yang memperlihatkan hubungan positif signifikan.
5.	Nurul Fitria Septiadi ni(2010)	Kinerja sosial pada perusahaan BUMN dan BUMS	Kinerja sosial dan kinerja keuangan perusahaan	Regresi berganda	Tidak terdapat hubungan antara kinerja sosial dan kinerja keuangan perusahaan baik pada BUMN maupun BUMS.
6.	I Dewa Ketut Yudyadana Ajilaksana (2011)	Pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan (perusahaan manufaktur non keuangan di BEI	Independen: kinerja CSR, dependen: <i>sales growth, asset turnover dan market to book value.</i>	Regresi linear	CSR secara parsial yaitu dalam aspek sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ATO. Secara simultan CSR hanya berpengaruh terhadap kinerja jangka panjang <i>Market to Book Ratio.</i>

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka penelitian merupakan alur yang menggambarkan proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk hubungan antar variabel yang diteliti dan cara pengukurannya serta hasil penelitian yang diharapkan. Kerangka penelitian menjelaskan alasan pemilihan suatu variabel penelitian dan bagaimana hubungan antar variabel penelitian yang dikembangkan dalam model penelitian yang akan diteliti (Darwis dkk, 2012:12).

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana hubungan atau pengaruh kinerja sosial dan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan apakah dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu dan memberikan manfaat dengan meningkatnya kinerja keuangan. Berdasarkan uraian-uraian yang ditulis sebelumnya, dan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian dapat dirumuskan menjadi kerangka pikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Hipotesis

Adanya fokus dan orientasi bisnis untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya sesuai dengan akuntansi konvensional memacu para pelaku bisnis mengeksploitasi secara tidak terkendali terhadap para *stakeholder*, masyarakat, dan lingkungannya yang menyebabkan peningkatan kemiskinan serta masalah-masalah sosial dan lingkungan yang dapat mengancam keberadaan perusahaan karena akan mendapatkan tuntutan dari berbagai *stakeholder*, LSM, masyarakat, dan pemerintah yang pada akhirnya perusahaan akan ditutup.

Tinjauan Pustaka yang dilakukan oleh Pava dan Krauss (1996) dalam Ajilaksana (2011) memungkinkan peneliti menegaskan bahwa tanggung jawab atas aktivitas lingkungan dan aktivitas sosial berhubungan erat dengan kinerja keuangan. Pava dan Krauss (1996) juga menggaris bawahi adanya dua jenis tindakan tanggung jawab sosial, dimana tindakan yang satu mengarah pada naiknya kinerja perusahaan, dan tindakan yang satu tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh pengungkapan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja finansial perusahaan. Penelitian Adhima (2012) menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan kinerja sosial yang diukur dengan GRI-G3 *Guidelines* dimensi sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan pada hasil penelitian Septiadini (2010) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan perusahaan pada BUMN dan BUMS. Dengan

demikian, hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengungkapan kinerja sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

2. Pengaruh pengungkapan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Menurut Verrecchia dalam Suratno dkk (2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan. Penelitian Adhima (2012) menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan kinerja lingkungan yang diukur dengan GRI-G3 *Guidelines* dimensi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan pada hasil penelitian Rakhiemah dkk menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Pengungkapan kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini (individu dan kelompok), kejadian atau prosedur (Indriantoro N dan Supomo B, 1999:26).

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan Pertambangan, sub sektor Migas (Minyak dan Gas Bumi) dan Infrastruktur sub sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009, 2010, dan 2011.

3.3 Populasi dan Sampel

Pemilihan data merupakan bagian dari proses pengujian data yang berkaitan dengan penentuan jumlah dan jenis data yang diteliti. Peneliti dapat menggunakan seluruh data yang ada (**populasi**) atau menggunakan sebagian data (**sampel**). Ada alasan dan teknik yang dapat digunakan oleh peneliti dalam pemilihan sampel. Karakteristik sampel yang dipilih untuk diuji harus representatif dengan karakteristik populasi yang diwakilinya (Indriantoro N dan Supomo B, 1999:10). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Pertambangan sub sektor Migas (Minyak dan Gas Bumi) dan perusahaan Infrastruktur sub sektor Energi yang tercatat di BEI pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang mempublikasikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan yang dapat diakses melalui *website* perusahaan dan *website* BEI (<http://www.idx.co.id>).
- b) Perusahaan tersebut mengungkapkan dan mempublikasikan data-data mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dari catatan dan sumber lain yang telah ada sebelumnya. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban sosial (*sustainability*

report) yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan Pertambangan dan Infrastruktur yang diperoleh melalui sumber dari Bursa Efek Indonesia atau *website* BEI (<http://www.idx.co.id>) serta laman resmi atau *website* masing-masing perusahaan. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diambil dari buku, jurnal, skripsi, penelitian terdahulu, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sedangkan data kuantitatif berupa data angka-angka diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara mempelajari atau menelusuri dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data dan informasi yang diperlukan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur, buku-buku dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai acuan dalam pembahasan dan analisis data.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur melalui analisis rasio. Analisis rasio yang digunakan adalah likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Keempat rasio tersebut ditambahkan dan dijadikan kinerja total keuangan yang diukur menggunakan *Total Performance*.

a) Rasio Likuiditas

Pada rasio ini digunakan rasio lancar. Rasio Lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio lancar (CR)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

b) Rasio solvabilitas/leverage

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Tetapi untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio ini sebaiknya besar.

c) Rasio aktivitas

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ATO dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total aset turnover} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total asset/aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

d) Rasio profitabilitas/rentabilitas

Jenis rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE. Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{rata-rata modal (ekuitas)}}$$

b. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja sosial (X_1) dan kinerja lingkungan (X_2).

1) Kinerja sosial

Kinerja sosial adalah aktivitas-aktivitas perusahaan dalam melaksanakan suatu bentuk tanggung jawab sosial selain melakukan kegiatan operasional perusahaan (Zubaidah, 2003). Informasi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan didasarkan atas standar GRI (*Global Reporting Initiative*) sehingga pengukuran kinerja sosial yang digunakan mengikuti GRI dimensi sosial. Pendekatan untuk menghitung kinerja sosial dalam penelitian ini mengikuti penghitungan yang sesuai CSRI yang dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa et al, 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

2) Kinerja lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Pengukuran kinerja lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini akan diwakilkandengan GRI(*Global Reporting Initiative*) dimensi lingkungan. Pada pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan, peneliti melihat dari adatidaknya pengungkapan atau pelaksanaan program kinerja lingkungan perusahaan yang tertuangpada *Sustanaibility Reporting (SR)* atau dalam laporan tahunan. Pemberian nilai 1 kepada perusahaan yang mengungkapkan atau melaksanakan program lingkungan perusahaan dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak melaksanakan.

3.6.2 Definisi operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	Kinerja sosial (X_1)	Aktivitas-aktivitas perusahaan dalam melaksanakan suatu bentuk tanggung jawab sosial selain melakukan kegiatan operasional perusahaan.	Global Reporting Initiative	Interval
2.	Kinerja lingkungan (X_2)	Kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (<i>green</i>).	Global Reporting Initiative	Interval
3.	Kinerja keuangan (Y)	Kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri sejenis yang ditandai dengan return tahunan perusahaan	CR, DER, ROE, dan ATO	Rasio

3.7 Analisis Data

Aplikasi perangkat lunak yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah SPSS versi 17. Metode-metode yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis ini akan menghasilkan rata-rata (*mean*), nilai maksimal, nilai minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

b. Uji asumsi klasik

Analisis regresi berganda yang baik, menggunakan data yang diolah terlebih dahulu harus bebas dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid.

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

3) Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika varians tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi problem heteroskedastisitas.

4) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1).

c. Analisis regresi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan regresi linear berganda untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model analisis pengaruh kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y = kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan CR, DER, ROE, ATO dan penjumlahan dari keempat kinerja tersebut yaitu *Total Performance*

X₁ = kinerja sosial

X₂ = kinerja lingkungan

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (*t-test*)

Uji signifikansi secara parsial atau sering kali disebut uji t bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan :

- a) Dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel
Apabila t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
Apabila t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- b) Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig.) t yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Jika nilai probabilitas signifikansi $<$ 0.05 maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi $>$ 0.05 maka secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Uji Simultan (F-test)

Uji signifikansi simultan atau sering kali disebut uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel
Apabila F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
Apabila F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- b. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig.) F yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Jika nilai probabilitas signifikansi $<$ 0.05 maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi $>$ 0.05 maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran kesesuaian garis regresi linier berganda terhadap suatu data. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0

sampai 1. Semakin mendekati 0 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain semakin kecil kemampuan model regresi yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan sub sektor Migas dan Infrastruktur sub sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 dengan menggunakan populasi 10 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan seperti ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian

	Kriteria	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan Pertambangan sub sektor Migas dan Infrastruktur sub sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	10
2	Perusahaan yang data dan informasinya kurang lengkap untuk digunakan dalam penelitian ini	(3)
	Jumlah Sampel	7

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat sepuluh populasi perusahaan Pertambangan sub sektor Migas dan Infrastruktur sub sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Untuk spesifiknya digunakan tujuh perusahaan yang dapat dijadikan sampel karena ketujuh perusahaan tersebut memenuhi kriteria-kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini. Sampel perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perusahaan Sampel

No.	Perusahaan	
	Kode	Nama
1	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
2	BIPI	Benakat Petroleum Energy Tbk
3	ELSA	Elnusa Tbk
4	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
5	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
6	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
7	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk

4.2 Statistik Deskriptif

4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Independen

Hasil statistik deskriptif masing-masing variabel dari tujuh perusahaan sampel selama tahun 2009 sampai dengan 2011 menghasilkan 21 data observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kinerja Keuangan (Y1)	347.1195	160.21430	21
Kinerja Sosial (X1)	26.0476	10.56634	21
Kinerja Lingkungan (X2)	24.2381	10.27572	21

Sumber: Data Sekunder. *Diolah*.2013.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 21 sampel. Selain itu, dalam tabel diatas menunjukkan:

Rata-rata kinerja keuangan adalah 347.1195 dengan standar deviasi 160.21430

Rata-rata kinerja sosial adalah 26.0476 dengan standar deviasi 10.56634

Rata-rata kinerja lingkungan adalah 24.2381 dengan standar deviasi 10.27572

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk meyakinkan bahwa model regresi yang digunakan adalah baik, tidak bias, dan dapat digunakan untuk memperoleh hasil penelitian. Model regresi diharapkan dapat memenuhi asumsi normalitas, terbebas dari multikolinearitas, tidak ada masalah heteroskedastisitas, dan tanpa masalah autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

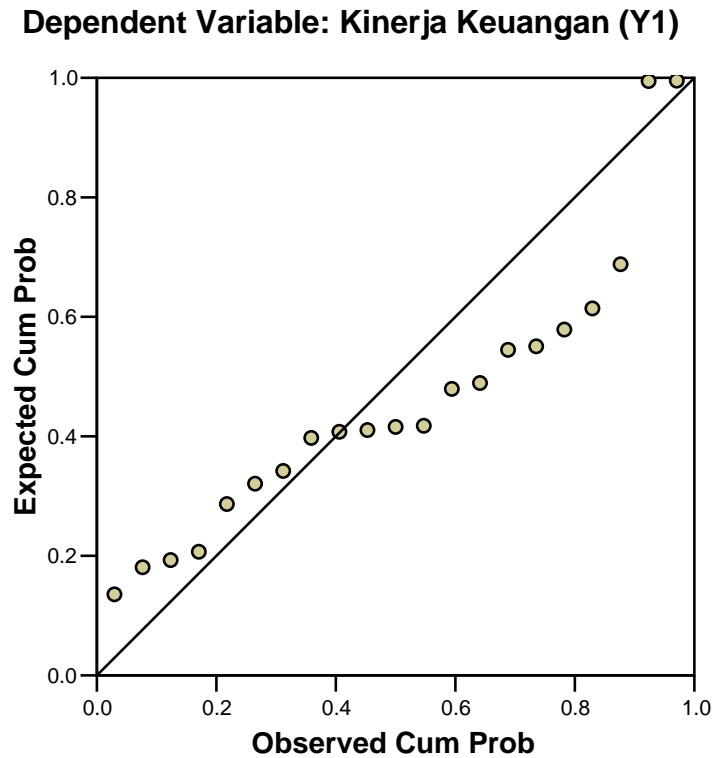
Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data yang artinya data tersebut harus terdistribusi secara normal. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam uji normalitas tetapi yang paling umum digunakan adalah Normal P-P Plot. Pada Normal P-P Plot prinsip normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1 di bawah terlihat data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah adalah data yang berdistribusi normal yang artinya uji normalitas terpenuhi. Untuk mendeteksi atau membuktikan uji normalitas, gambar 4.1 berikut menunjukkan hasil uji normalitas nilai residual data penelitian ini:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independent) dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value* pada model regresi yang digunakan sebagai acuan. Apabila nilai $VIF > 5$, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika $VIF < 5$, tidak terjadi multikolinieritas. Untuk analisisnya dengan SPSS, disajikan output atau hasil uji multikolinieritas pada tabel "Coefficients" seperti berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Kinerja Sosial (X ₁)	.913	1.095
Kinerja Lingkungan(X ₂)	.913	1.095

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y₁)

Sumber: Data Sekunder. *Diolah*.2013.

Dengan menggunakan besaran tolerance (α) dan *variance inflation factor* (VIF) dapat dilihat bahwa VIF kinerja sosial dan kinerja lingkungan adalah $1.095 < 5$ dan semua tolerance variabel bebas ($0.913 = 91\%$) diatas 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Metode *scatterplot* adalah metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat pola penyebaran titik-titik dalam *scatterplot* tersebut. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dilakukan dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). *Variance* dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain diharapkan sama (homoskedastisitas). Homoskedastisitas tampak dari pola penyebaran titik-titik yang tidak jelas. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

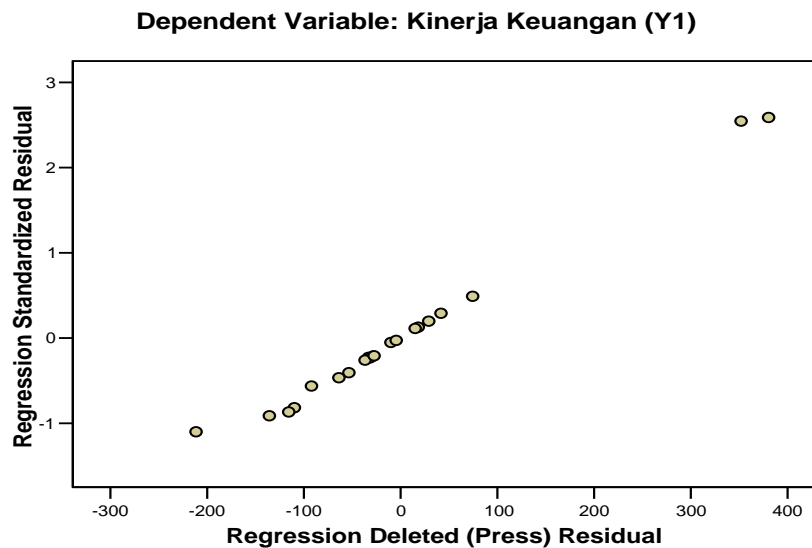
- Jika pada scatterplot titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar maupun menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika pada scatterplot titik-titiknya menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas).

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Gambar 4.2
Output Pengujian Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber: Data Sekunder. *Diolah*.2013.

Grafik *scatterplot* tersebut memperlihatkan penyebaran titik-titik tidak membentuk pola tertentu yang berarti model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model regresi yang harus terbebas dari masalah autokorelasi atau tidak memiliki masalah autokorelasi karena jika terjadi maka persamaan tersebut tidak layak dipakai prediksi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi

yang lainnya dalam observasi runtut waktu atau jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya).

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai Durbin-Watson dibawah -2 ($DW < -2$) berarti terjadi autokorelasi positif.
- b. Nilai Durbin-Watson berada diantara -2 dan 2 ($-2 \leq DW \leq 2$) berarti tidak terjadi autokorelasi.
- c. Nilai Durbin-Watson diatas 2 ($DW > 2$) berarti terjadi autokorelasi negatif.

Pada tabel 4.5 dibawah ini akan disajikan hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4.5
Output Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	.653 ^a

- a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan (X_2), Kinerja Sosial (X_1)
- b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y_1)

Sumber: Data Sekunder. *Diolah*. 2013.

Dari hasil olah data diatas, ditemukan Durbin-Watson test yaitu .653 dan DW tersebut berada diantara -2 dan 2 , sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Model Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat baik

secara parsial maupun simultan. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, model analisis regresi berganda yang terbentuk perlu diketahui untuk menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien variabel-variabel analisis regresi berganda dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS 17 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Koefisien Variabel Independen

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	23.664	88.062	
Kinerja sosial (X ₁)	6.781	2.765	.447
Kinerja lingkungan (X ₂)	6.058	2.843	.389

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y₁)

Sumber: Data Sekunder. *Diolah*. 2013.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 23.664 + 6.781X_1 + 6.058X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bagaimana pengaruh kinerja sosial (X₁) dan kinerja lingkungan (X₂) terhadap kinerja keuangan (Y). Hasil diatas memberikan pemahaman bahwa jika tidak terjadi kinerja sosial dan kinerja lingkungan, maka besarnya kinerja keuangan diprediksi sebesar 23.664 berdasarkan nilai konstanta (a). Selanjutnya nilai koefisien regresi kinerja sosial (b₁) = 6.781 menunjukkan bahwa setiap penambahan/penurunan satu

satuan kinerja sosial maka akan meningkatkan/menurunkan kinerja keuangan sebesar 6.781 satuan. Demikian pula dengan nilai koefisien regresi kinerja lingkungan (b_2) = 6.058 menunjukkan bahwa setiap penambahan/penurunan satu satuan kinerja lingkungan maka akan meningkatkan/menurunkan kinerja keuangan sebesar 6.058 satuan.

4.3.2 Uji Parsial (t-test)

Uji parsial (individu) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Tabel 4.7 di bawah ini menunjukkan hasil uji korelasi parsial antara kinerja sosial dan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan pada perusahaan. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel
 Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
 Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- b. Dengan melihat nilai probabilitas signifikan
 Apabila nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
 Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.664	88.062		.269	.791
Kinerja sosial (X_1)	6.781	2.765	.447	2.452	.025

Kinerja lingkungan (X ₂)	6.058	2.843	.389	2.131	.047
--------------------------------------	-------	-------	------	-------	------

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.7 di atas ini, hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atau hubungan positif antara pengungkapan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, terlihat nilai probabilitas signifikansinya (Sig.) adalah $0.025 < 0.05$ dan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $2.452 > 2.079$. Hal ini berarti kinerja sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hipotesis 1 ini terbukti secara empiris sehingga dapat diterima.
2. Hipotesis 2 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atau hubungan positif antara pengungkapan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, terlihat nilai probabilitas signifikansinya (Sig.) adalah $0.047 < 0.05$ dan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $2.131 > 2.079$. Hal ini berarti kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hipotesis 2 ini terbukti secara empiris sehingga dapat diterima.

4.3.3 Uji Simultan (F-test)

Berikut adalah hasil uji signifikansi simultan:

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	232727.9	2	116363.926	7.463	.004 ^a
	Residual	280644.6	18	15591.367		
	Total	513372.5	20			

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan (X₂), Kinerja Sosial (X₁)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y₁)

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai signifikansi = 0.004 < 0.05 dan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (7.463 > 3.554) maka dapat dikatakan koefisien regresi signifikan. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara simultan.

4.3.4 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel bebas (independen) yaitu kinerja sosial dan kinerja lingkungan secara bersama-sama menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (dependen). Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9 Output Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.673 ^a	.453	.393	124.86540

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan (X₂), Kinerja Sosial (X₁)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y₁)

Sumber: Data Sekunder. *Diolah*. 2013.

Nilai R square (R^2) pada tabel 4.8 menunjukkan nilai 0.453 yang berarti 45.3% kinerja keuangan perusahaan Pertambangan sub sektor Migas dan Infrastruktur sub sektor Energi dapat dijelaskan oleh variasi dari ke dua variabel independen kinerja sosial dan kinerja lingkungan. Sedangkan sisanya 54,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

a. Hipotesis pertama (H1)

Menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari hasil pengujian variabel kinerja sosial dapat disimpulkan bahwa kinerja sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terbukti pada nilai t hitung (2.452) lebih besar dari nilai t tabel (2.079) dengan nilai signifikansi (0.025) lebih kecil dari batas signifikansi (0.05). Karena t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Koefisien regresi variabel kinerja sosial terhadap kinerja keuangan sebesar 6.781 yang artinya pengaruh pengungkapan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan adalah positif. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu satuan pengungkapan kinerja sosial akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 6.781 (678.1%). Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah diterima. Ini karena

hasil pengujian menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosialkeseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

b. Hipotesis kedua (H2)

Menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari hasil pengujian variabel kinerja lingkungan dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terbukti pada nilai t hitung (2.131) lebih besar dari nilai t tabel (2.079) dengan nilai signifikansi (0.047) lebih kecil dari batas signifikansi (0.05). Karena t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Koefisiensi regresi variabel kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan sebesar 6.058 yang artinya pengaruh pengungkapan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah positif. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu satuan pengungkapan kinerja lingkungan akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 6.058 (605.8%). Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah diterima. Ini karena hasil pengujian menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan keseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan Pertambangan sub sektor Migas dan Infrastruktur sub sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan uji simultan (F test), dibuktikan bahwa kinerja sosial dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Peningkatan pengungkapan kinerja sosial yang diukur dengan GRI-G3 *Guidelines* dimensi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini menyatakan bahwa tingginya tanggung jawab sosial perusahaan yang menunjukkan kinerja sosial menjelaskan semakin baik kinerja sosial perusahaan akan semakin baik pula kinerja keuangannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhima (2012) yang menyatakan bahwa

peningkatan pengungkapan kinerja sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Peningkatan pengungkapan kinerja lingkungan yang diukur dengan GRI-G3 *Guidelines* dimensi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini menyatakan bahwa tingginya tanggung jawab lingkungan perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan menjelaskan semakin baik kinerja lingkungan perusahaan akan semakin baik pula kinerja keuangannya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Al-Tuwajiri (2003) yang menyatakan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Adhima (2012) yang menyatakan peningkatan pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan kedepannya:

1. Hendaknya perusahaan senantiasa memperhatikan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bentuk jaminan bagi berbagai *stakeholders* untuk memenuhi harapan mereka. *Stakeholder* yang membentuk lingkungan bisnis perusahaan merupakan unsur penting bagi keberlanjutan perusahaan, oleh karena itu dengan memenuhi kebutuhan *stakeholder* artinya perusahaan menjaga keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang.

2. Bagi investor dan kreditur hendaknya lebih bijaksana dalam berinvestasi dengan melihat kinerja perusahaan yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi atau kinerja keuangan tetapi juga memperhatikan dampak operasionalnya terhadap aspek sosial dan lingkungan, karena dengan begitu investor dan kreditur turut berperan dalam menjaga keberlanjutan aspek sosial dan lingkungan.
3. Pemerintah hendaknya menetapkan regulasi yang jelas mengenai praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dalam bentuk laporan CSR maupun *sustainability report* sehingga terdapat standar dan acuan yang jelas mengenai indikator pengungkapan sosial dan lingkungan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, perlu adanya pengawasan dan tindak hukum yang tegas terhadap pelanggaran kinerja sosial dan lingkungan atau CSR pada perusahaan di Indonesia sehingga praktik dan pengungkapan sosial dan lingkungan berupa CSR maupun *Sustainability Report (SR)* di Indonesia semakin meningkat.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang kemungkinan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian ini. Keterbatasan tersebut meliputi jumlah variabel yang hanya terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat serta jumlah sampel yang terbatas yaitu hanya menggunakan data variabel dari tahun 2009-2011. Oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan lebih banyak variabel.

Berkaitan dengan keterbatasan waktu penelitian maka penulis membatasi penelitiannya hanya pada perusahaan Pertambangan sub sektor Migas dan Infrastruktur sub sektor Energi yang terdaftar di BEI. Diharapkan pada penelitian

selanjutnya dapat dilakukan di berbagai perusahaan di Indonesia dan negara-negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajilaksana, I Dewa K.Y. 2011. *Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Almilia, L.S., N.H.U. Dewi, dan V.H.I. Hartono. 2011. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan." *Fokus Ekonomi*, (Online), Vol.10, No.1. 50-68.
- Anggraini, F.R.R. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)." Simposium Nasional Akuntansi IX di Padang.
- Astuti, D. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Daniri, M.A. 2008a. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag I)." www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/ (diakses 19 Februari 2013).
- Darwis, S. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Fauzi, H., Adnan A. Priyanto, A.A. Rahman, Mostaq Hussain. 2009. "Corporate Social Performance of Indonesian State-Owned and Private Companies" <http://www.ssrn.com/> diakses 18 Maret 2013.
- Fitriani, A. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 1, No. 1.

- Global Reporting Initiatives (GRI). 2007. "Sustainability Reporting Guidelines." www.globalreporting.org/guidelines//062007guidelines.asp/ (diakses 12 Februari 2013).
- Harahap S. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Imas Tutik I. 2008. *Pengaruh Timbal Balik Antara Environmental Performance dengan Economic Performance (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah.
- Indrawan, DC. 2011. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, N dan Supomo, B. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Lako A. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta. Erlangga.
- Lindrianasari. 2007. "Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan Dengan Kinerja Ekonomi di Indonesia." *JAAI*, (Online), Vol.11, No.2. 159-172.
- Minarso, Bambang. 2008. "Penerapan Akuntansi Sosial dalam Akuntansi Konvensional". <http://bambangminarso.blogspot.com/> diakses 5 Maret 2013.
- Purwanto, Andie T. 2000. "Manajemen Lingkungan: Dulu, Sekarang, dan Masa Depan". <http://andietri.tripod.com/index.htm>. Diakses 03 Juli 2013.
- Rakhiemah, A.N dan Agustia, D. 2009. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap CSR Disclosure Dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Rura, Yohanis. 2006. *Kinerja Lingkungan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan (Kritik Atas Balanced Scorecard)*. Seminar Mingguan Program Pascasarjana. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sayekti, Y & Wondabio, L. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coeficient". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Septiadini, N.F. 2010. *Kinerja Sosial Perusahaan Pada BUMN dan BUMS*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. 2011. *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan dengan CSR Disclosure Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

- Sukarmi, 2008. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Iklim Penanaman Modal di Indonesia: *Legislasi Indonesia*, (Online), Vol. 5, No. 2, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/5208920.pdf>, diakses 5 Desember 2012).
- Suratno, Bondan Ignatius. 2006. Pengaruh *Environment Performance* Terhadap *Environment Disclosure* dan *Economic Performance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, (Online), Vol10, No. 2, Hal.199-204.
- Susiloadi, P. 2008. Implementasi CSR untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Spirit Publik*, (Online), Vol.4, No.2. http://bem.fisip.uns.ac.id/publikasi/sp4_2_priyanto.pdf/ diakses 19 November 2012.
- Titisari, KH. 2010. "Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi X III. AKPM_01. (http://blog.umy.ac.id/ervin/files/2012/06/AKPM_01.pdf, diakses 5 Desember 2012)
- Wahyudi, I dan Azheri. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Malang: In-Trans Publishing.
- Zubaidah, Siti, 2003. *Pengaruh Biaya Sosial terhadap Kinerja Sosial dan Keuangan Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Bandung: Institut Tinggi Bandung.

LAMPIRAN

1. Hasil Output SPSS Versi 17 for Windows

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kinerja Keuangan (Y1)	347.1195	160.21430	21
Kinerja Sosial (X1)	26.0476	10.56634	21
Kinerja Lingkungan (X2)	24.2381	10.27572	21

Correlations

		Kinerja Keuangan (Y1)	Kinerja Sosial (X1)	Kinerja Lingkungan (X2)
Pearson Correlation	Kinerja Keuangan (Y1)	1.000	.562	.520
	Kinerja Sosial (X1)	.562	1.000	.295
	Kinerja Lingkungan (X2)	.520	.295	1.000
Sig. (1-tailed)	Kinerja Keuangan (Y1)	.	.004	.008
	Kinerja Sosial (X1)	.004	.	.097
	Kinerja Lingkungan (X2)	.008	.097	.
N	Kinerja Keuangan (Y1)	21	21	21
	Kinerja Sosial (X1)	21	21	21
	Kinerja Lingkungan (X2)	21	21	21

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kinerja Lingkungan ^a (X2), Kinerja Sosial (X1)	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y1)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.673 ^a	.453	.393	124.86540	.453	7.463	2	18	.004	.653

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan (X2), Kinerja Sosial (X1)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y1)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	232727.9	2	116363.926	7.463	.004 ^a
	Residual	280644.6	18	15591.367		
	Total	513372.5	20			

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan (X2), Kinerja Sosial (X1)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y1)

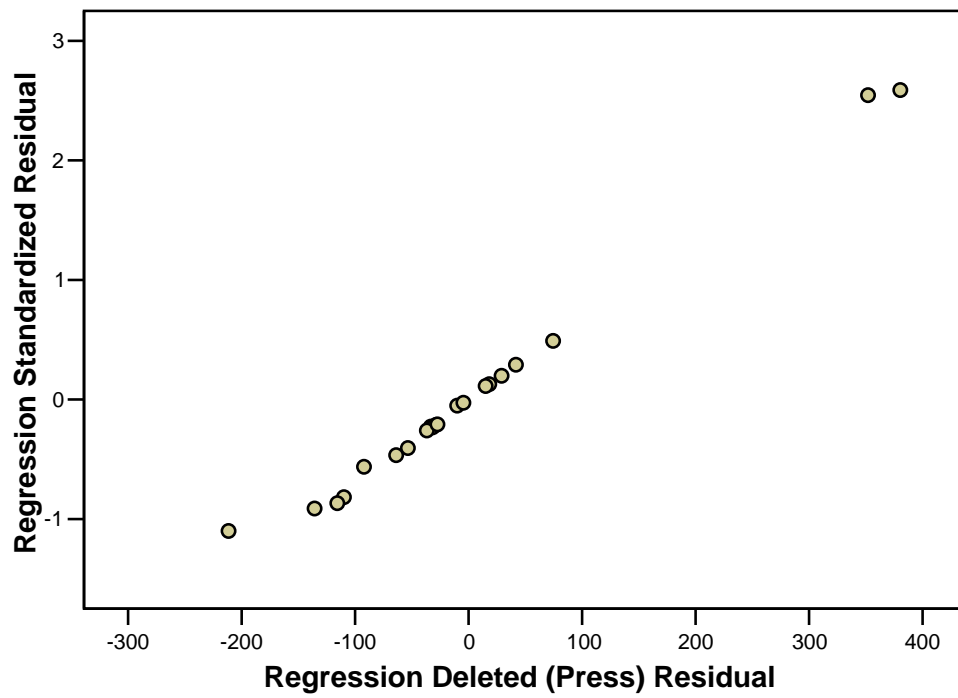
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.664	88.062		.269	.791					
	Kinerja Sosial (X1)	6.781	2.765	.447	2.452	.025	.562	.500	.427	.913	1.095
	Kinerja Lingkungan (X2)	6.068	2.843	.389	2.131	.047	.520	.449	.371	.913	1.095

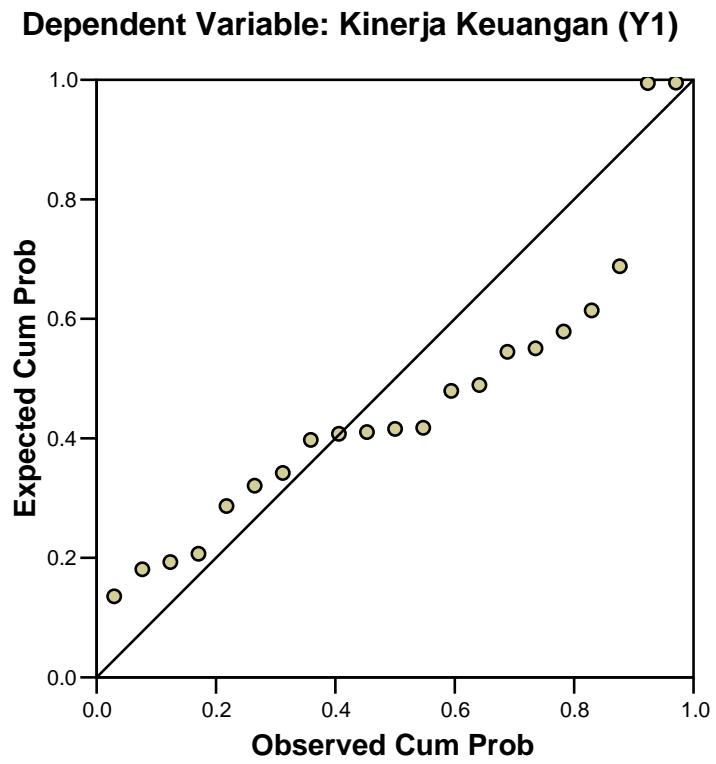
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y1)

Scatterplot

Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y1)



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Data Variabel-Variabel Kinerja Perusahaan Tahun 2009-2011

	Keuangan	Sosial	Lingkungan
1	296.00	28.00	18.00
2	170.50	16.00	11.00
3	315.00	33.00	28.00
4	261.00	13.00	22.00
5	299.70	20.00	28.00
6	522.80	37.00	35.00
7	524.20	38.00	36.00
8	281.00	24.00	24.00
9	196.10	9.00	30.00
10	321.30	10.00	39.00
11	123.00	8.00	8.00
12	384.60	35.00	30.00
13	442.00	37.00	33.00
14	578.80	38.00	39.00
15	292.97	23.00	23.00
16	127.00	24.00	9.00
17	283.80	32.00	25.00
18	193.14	39.00	7.00
19	416.10	29.00	30.00
20	529.50	18.00	10.00

21	731.00	36.00	24.00
----	--------	-------	-------

2. Data Variabel Kinerja Lingkungan dan Kinerja Sosial Berdasarkan Dimensi kinerja lingkungan dan kinerja sosial GRI Guidelines

Bagian Pengungkapan GRI G3	Pengungkapan GRI G3		ARTI			BIPI			ELSA			ENRG			MEDC			RUIS			PGAS			
			2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	
Kinerja lingkungan	Bahan	EN1		√	√		√	√				√	√	√	√	√								
		EN2	√	√	√	√					√			√	√	√								√
	Energi	EN3	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√								
		EN4					√		√	√	√			√	√	√								
		EN5	√	√	√	√			√			√	√	√	√	√	√							√
		EN6					√						√	√	√	√	√							√

		EN7				√																			√
		Air	EN8				√	√	√									√	√	√					
		EN9				√	√	√						√	√	√	√	√							√
		EN10				√		√	√	√	√					√	√	√							√
	Keanekaragaman hayati	EN11				√		√		√	√						√	√	√				√	√	
		EN12				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√				√	√	√
		EN13	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		EN14	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√				√	√	√
		EN15						√	√	√	√		√	√		√	√					√	√	√	
	Emisi, efluen, dan limbah	EN16										√	√	√	√	√	√							√	
		EN17										√	√	√	√	√	√							√	
		EN18				√						√	√	√	√	√	√							√	
		EN19				√						√	√	√	√	√	√							√	
		EN20				√						√	√	√	√	√	√							√	

	Tenaga kerja/hubungan manajemen	LA4				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
		LA5				√	√	√	√	√	√		√	√		√	√		√		√	√	√	√	
	Kesehatan dan keselamatan kerja	LA6				√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		LA7				√			√	√	√	√	√	√	√	√	√				√	√	√	√	
	Pendidikan dan pelatihan	LA8	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		LA9	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
	Keragaman dan peluang yang setara	LA10							√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		LA11	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		LA12				√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		LA13				√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√				√	√	√	√	
		LA14																							
	Aspek hak asasi manusia (HR)	Praktek investasi dan pengadaan	HR1				√						√	√	√	√	√	√	√			√	√	√	
			HR2													√	√	√							
			HR3				√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√

Nama Perusa- haan	CR			DER			ATO			ROE		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
ARTI	202	182	198	84	72	72	34	24	22	-24	3	.97
BIPI	162	162	109	.1	32	11	8	5	9	.4	-2.9	-2.0
ELSA	153	162	125	51	42	54	87	114	107	24	3.3	-2.2
ENRG	48	61	63	230	42	94	82	21	35	-99	-1	1.14
MEDC	155	204	160	110	130	202	32	40	44	2.7	10.6	10.1
RUIS	220	150	110	110	110	300	184	176	118	8.8	6.0	1.5
PGAS	248	343	550	100	92	58	63	62	63	113.2	81.8	60
jumlah	1188	1264	1315	682.1	520	791	490	442	398	26.1	100.8	69.51